BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi dalam menjalankan aktifitasnya sehari – hari. Sarana untuk berkomunikasi paling utama adalah sebuah bahasa. Menurut Krisdalaksana (2009, 24) tentang definisi bahasa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat berinteraksi dengan manusia, alat untuk berpikir, serta menyalurkan arti kepercayaan di masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi dan berinteraksi, bahasa juga memiliki arti penting sebagai metode pembelajaran pada lingkup bahasa itu sendiri. Bahasa juga berfungsi sebagai identitas suatu suku atau bangsa karena keunikannya. Karena setiap suku atau bangsa tentunya memiliki bahasa yang berbeda. Bahasa yang dilakukan, dapat berbeda-beda maksud dan tujuannya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berupa intonasi, emosional penutur, keinginan penutur dan kepribadian lawan tutur.

Dalam berbahasa, manusia tidak bisa lepas dari perilaku tindak tutur. Tindak tutur adalah salah satu dari wujud bahasa. Baik dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Bahasa yang dituturkan seseorang memiliki nilai dan norma di dalam bahasanya tersebut. Menurut Sumarsono (2002, 21) bahasa mengandung nilai – nilai masyarakat.

Ini berarti bukan hanya sebagai alat komunikasi saja, melainkan bahasa juga menjadi alat penyampaian nilai – nilai dan ajaran dalam kehidupan sosial budaya.

Menurut Andiopenta (2011, 78) dalam proses komunikasi , bahasa sebagai alat, baik aspek linguistik maupun aspek paralinguistik, informasi yang disampaikan, serta pihak partisipan sebagai pemberi informasi dan penerima informasi, secara bersama-sama membentuk apa yang disebut dengan tindak tutur dan peristiwa tutur dalam suatu situasi tutur. Sedangkan menurut Chaer dan Agustine (dalam Andiopenta 2011, 80) bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Ni Nyoman Ayu dalam jurnalnya (2017, 39) tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Di dalam sebuah peristiwa tutur, penutur pasti berharap agar lawan tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan tersebut. Untuk itu penutur selalu berusaha agar selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, ringkas, tidak melenceng dari persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu dari lawan bicaranya (Wijana, 1996, 45).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah sebuah tindakan penutur agar lawan bicaranya dapat lebih mudah memahami topik atau hal yang disampaikan oleh penutur. Menurut Austin (dalam Nuradha, 2020, 2) setiap

kali penutur berujar, penutur melakukan tiga tindakan secara bersamaan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Menurut Austin, tindak lokusi adalah tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tindakan lokusi mengandung makna literal. Tindak ilokusi, melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Pada tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkanya. Tindak perlokusi yaitu melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil. Searle (dalam Nuradha, 2020, 2) mengembangkan teori dari Austin yang kemudian membagi 5 jenis bentuk tindak ilokusi yaitu : (1) Tindak tutur asertif, (2) Tindak tutur direktif, (3) Tindak tutur ekspresif, (4) Tindak tutur Komisif, dan (5) Tindak tutur Deklaratif. Dari 5 jenis bentuk tindak ilokusi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi komisif. Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993, 15). Tindak tutur komisif menurut Yule (1996, 94) adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya dengan tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur tersebut dapat berupa tuturan janji, ancaman, penolakan, niat dan dapat disampaikan langsung oleh penutur atau penutur sebagai sebuah kelompok.

Jenis tindak tutur ini banyak ditemui dalam anime *Working* Karya Karino Takatsu. Dan penelitian ini akan menganalisis tindak tutur komisif serta mengambil objek dari anime *Working* ini.

Anime ini pertama kali diadaptasi dari manga pada tahun 2010 dan mendapat 3 season yang mana setiap seasonnya berjumlah 13 episode serta tambahan 1 episode spesial. Dengan genre *slice of life* dan komedi, anime ini sangat mudah untuk dipahami dan enak untuk ditonton. Sesuai dengan judulnya, anime ini bercerita tentang sebuah pekerjaan. Di mana perkerjaan ini berlatar belakang pada sebuah restoran. Awal cerita, ini bermula ketika karakter utama yang bernama Souta Takanashi mendapat tawaran bekerja di restoran bernama Wagnaria. Orang yang menawarkan pekerjaan ini bernama Popura Taneshima, dimana Ia mendapat perintah dari manager restoran secara langsung. Awalnya, Takanashi tidak percaya kepada Popura karena mengira bahwa Popura ini adalah seorang siswa SD. Tetapi setelah Popura menunjukkan kartu namanya, Takanashi pun sempat terkejut karena Popura ternyata senior di sekolahnya. Singkat cerita, Takanashi pun menerima tawaran dari Popura ini dan mulai bekerja di restoran Wagnaria sebagai pelayan restoran.

Keseharian yang dilalui Takanashi sebagai pegawai restoran cukup unik. Karena karakter pegawai berbeda – beda dan cukup aneh. Mulai dari orang penyuka anak kecil, wanita takut dengan laki – laki, pegawai yang selalu membawa katana dan satu hal lagi yang cukup aneh adalah bahwa ternyata manajer restoran yang seorang pemimpin kelompok *Yakuza*.

Berikut adalah contoh data tindak tutur komisif yang terdapat pada anime *Working*:

高梨　：じゃ、すぐそこの交番にでも行こうか。

Jya, sugu soko no kouban ni de mo ikouka?

Kalau begitu, mau ku antarkan ke kantor polisi yang di sebelah sana?

ポプラ：もし、迷子と思われてる？

Moshi, maigoto omowareteru?

Mungkinkah Dia berpikir Aku ini anak hilang?

Di dalam dialog tersebut terdapat tindak tutur komisif berupa penawaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kata “行こうか。” yang berarti dalam bahasa Indonesia “maukah kau pergi?”. Sebelum dialog tersebut Popura sedang mencari orang untuk melakukan pekerjaan paruh waktu atau バイト di tempatnya bekerja. Dan di jalan Popura bertemu dengan Souta Takanashi. Dan Takanashi mengira kalau Popura adalah anak kecil yang sedang tersesat, sehingga Ia ingin mengantarkan Popura ke kantor polisi.

Berdasarkan latar belakang di atas serta contoh dialog yang diberikan, maka penulis akan meneliti tindak tutur komisif bahasa Jepang dalam anime *Working* Karya Karino Takatsu.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

a. Apa saja jenis dan fungsi tindak tutur komisif yang dipakai pada anime *working?*
b. Bagaimana konteks penggunaan tindak tutur komisif dalam anime *working?*

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti jenis, fungsi dan latar belakang penggunaan tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime *Working* Karya Karino Takatsu.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur komisif yang dipakai dalam anime *Working.*
b. Untuk mengetahui konteks penggunaan tindak tutur komisif dalam anime *Working.*

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembelajar bahasa Jepang lainnya mengenai penggunaan tindak tutur komisif bahasa Jepang dalam anime *Working*.
b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti maupun pembelajar lainnya yang mempelajari penggunaan tindak tutur komisif bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah yang dipakai dalam judul skripsi sebagai berikut:

1. Tindak tutur komisif : Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993:15).
2. *Working* : merupakan judul anime adaptasi manga berjudul sama karya Karino Takatsu yang dirilis tahun 2010 dan memiliki 3 season yang mana setiap seasonnya berjumlah 13 episode serta tambahan 1 episode spesial.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, serta mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi bab dan sub bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teoritis yang memaparkan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam penelitian ini. Bab III metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian yang digunakan dan disertai penjabaran mengenai alasan dipilihnya metode tersebut. Bab IV berisi tentang analisis data. Pada bab ini peneliti menjelaskan jenis tindak tutur komisif yang dipakai dalam anime *Working* dan apa saja yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur komisif tersebut . Bab V kesimpulan dan saran yang meliputi paparan mengenai kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan serta saran untuk para pembelajar bahasa Jepang khususnya yang mempelajari penyimpangan ragam bahasa Jepang.